



**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE  
*BUZZ GROUP* TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA  
TENTANG PERNIKAHAN USIA MUDA  
DI SMPN 1 BANDUNGAN**

**ARTIKEL**

**Oleh :  
FRANSISKA LIMBUN  
NIM.030218A058**

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
UNGARAN  
2019**

## LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

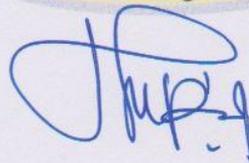
Artikel dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Buzz Group* Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Usia Muda Di SMPN 1 Bandungan” yang disusun oleh :

Nama : Fransiska Limbun  
Nim : 030218A058  
Fakultas : Ilmu Kesehatan  
Program Studi :D IV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi DIV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Juli 2019

Pembimbing Utama



Ari Widyaningsih, S.SiT., M.Tr.Keb  
NIDN. 0630018903

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE  
BUZZ GROUP TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA  
TENTANG PERNIKAHAN USIA MUDA  
DI SMPN 1 BANDUNGAN**

**Fransiska Limbun<sup>1</sup> Ari Widayaningsih<sup>2</sup> Eti Salafas<sup>3</sup>**  
D-IV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo  
e-mail : [fransiskalimbun5@gmail.com](mailto:fransiskalimbun5@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Kejadian pernikahan usia muda tertinggi tahun 2018 terdapat di Bandung sebanyak 44 kasus. Sebagian besar dari mereka yang menikah muda adalah remaja yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pelayanan kesehatan terdekat belum pernah memberikan pendidikan kesehatan tentang pernikahan usia muda sehingga menyebabkan kurangnya informasi yang didapatkan remaja. Hasil studi pendahuluan menunjukkan remaja belum dapat menjawab pertanyaan tentang pernikahan usia muda yang diajukan misalnya tentang usia, faktor yang berpengaruh dan dampak menikah muda.

**Tujuan :** Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *Buzz Group* terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan usia muda di SMP N 1 Bandung

**Metode :** Desain penelitian yaitu *Pre experiment design* dengan rancangan *one group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswasiswi kelas VII dan VIII. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *paired sample t-test*

**Hasil :** Rata-rata skor pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Buzz Group* yaitu 10,79 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menjadi 13,46. Uji T-test didapatkan *p-value* sebesar 0,000 (<0,05) yang berarti terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *Buzz Group* terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan usia muda di SMP N 1 Bandung.

**Simpulan :** Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *buzz group* terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan usia muda

**Saran :** Diharapkan sekolah dapat menggunakan metode yang bervariasi seperti seperti *buzz group* dalam proses pendidikan kesehatan di sekolah karena topik dalam metode ini merupakan pengalaman yang ada di lingkungan sekitar sehingga mudah dipahami dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci** : Metode *Buzz Group*, Pendidikan kesehatan, Pengetahuan, Pernikahan Dini, Remaja

**Kepustakaan** : 12 (2009-2015)

## ABSTRACT

**Background:** The highest incidence of marriage for young people in 2018 is in Bandungan with 44 cases. Most of those who marry young are teenagers who cannot continue their education to a higher level. The nearest health service has never provided health education about marriage at a young age, causing a lack of information obtained by teenagers. The results of the preliminary study show that adolescents have not been able to answer the questions about young age marriage proposed for example about age, the factors that influence and the impact of young marriage.

**Objective:** To determine the effect of health education with the Buzz Group method on the knowledge of teenagers about marriage at young age in Bandungan 1 Junior High School teenagers (SMP N 1 Bandungan).

**Method:** The research design is pre experimental design with the design of one group pretest posttest design. The population in this study were all students of class VII and VIII. The sampling technique was purposive sampling. The data analysis technique used was paired sample t-test.

**Results:** The average score of knowledge of adolescents before being given health education with the Buzz Group method is 10.79 and after being given health education to be 13.46. T-test test obtained p-value of 0,000 ( $<0.05$ ) which means that there is an effect of health education with the Buzz Group method on adolescent knowledge about young age marriage in Bandungan 1 Junior High School.

**Conclusion:** Based on the results of the study, there is the effect of health education with the buzz group method on the knowledge of teenagers about marriage at a young age.

**Suggestion:** It is expected that schools can use varied methods such as buzz groups in the process of health education in schools because the topics in this method are experiences that exist in the surrounding environment so that they are easily understood and can be applied in daily life.

**Keywords** : Method of Buzz Group, Health Education, Knowledge, Early Marriage, Youth

**Literature** : 12 (2009-2015)

## PENDAHULUAN

Remaja adalah anak usia 10-24 tahun yang masa antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Permasalahan yang utama dialami oleh remaja yaitu ketidaktahuan terhadap tindakan yang harus dilakukan sehubungan dengan perkembangan yang sedang dialami khususnya dalam kesehatan reproduksinya. Kurangnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi menimbulkan masalah tersendiri dalam proses “peralihan” yang tengah mereka jalani. Sehingga hal ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan remaja dan puncak dari segala permasalahan yang dialami adalah sebuah pernikahan yang dilangsungkan pada usia remaja

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP & PA) dalam Profil Anak Indonesia (2015), di Jawa Tengah sebesar 1,49% anak perempuan di bawah umur 18 tahun di Indonesia berstatus menikah dan bercerai. Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Bandungan, pada tahun 2018 terdapat 44 kasus jumlah pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara pada petugas KUA sebagian dari pasangan yang melakukan pernikahan di usia muda adalah mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah pernikahan usia muda yaitu melalui BKKBN dengan membentuk program “Genre” dimana satu fokus utama program ini yaitu Pendewasaan Usia Perkawinan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya program ini mengalami banyak hambatan seperti tidak terbentunya wadah yang dapat menyalurkan informasi pernikahan usia muda dengan sasaran remaja di sekolah, sehingga salah satu strategi yang digunakan adalah melalui pendidikan kesehatan.

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan, salah satunya adalah *Buzz Group* dimana metode ini merupakan metode diskusi kelompok kecil yang bertemu secara bersama-sama untuk membicarakan suatu topik dimana biasanya topic yang digunakan adalah masalah yang sudah ada di lingkungan sekitar sehingga remaja dapat saling bertukar informasi.

Hasil studi pendahuluan di salah satu sekolah yang ada di Bandungan yaitu SMP N 1 Bandungan dari beberapa pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pernikahan usia muda sebagian besar responden sudah dapat menjawab akan tetapi tidak tepat. Hasil wawancara dengan guru BK yang ada di sekolah, disampaikan bahwa belum pernah diadakan penyuluhan tentang pernikahan usia muda di sekolah. Penyuluhan yang adapun masih menggunakan metode yang biasa dan terkadang membuat remaja menjadi bosan dan tidak memperhatikan sehingga kurangnya informasi yang mereka dapatkan.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan *pre eksperimen design* dengan rancangan *One Group Pretest Posttest Design* karena pada rancangan ini tidak menggunakan kelompok pembanding (kontrol). Pada desain penelitian ini dilakukan *pretest* sebelum diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan. Dalam penelitian ini jumlah responden yang diambil adalah 24 siswa-siwi SMP N 1 Bandungan kelas VII dan VIII tahun 2019 yang mengikuti kegiatan OSIS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisa Univariat

**Tabel 1 Deskripsi Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Buzz Group* Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Usia Muda**

Metode	<i>Pre</i>	N	Min	Max	Mean	Median	Sd
<i>Buzz</i>	<i>Test</i>	24	8	13	10,79	11	1,179

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa skor pengetahuan dari 24 responden di SMPN 1 Bandungan sebelum diberikan intervensi yaitu nilai tertinggi 13, nilai terendah 8 dengan rata-rata 10,79.

**Tabel 2 Deskripsi Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Buzz Group* Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Usia Muda**

Metode	<i>Post</i>	N	Min	Max	Mean	Median	Sd
<i>Buzz</i>	<i>Test</i>	24	11	16	13,46	13	1,141

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa skor pengetahuan dari 24 responden di SMPN 1 Bandungan setelah diberikan intervensi yaitu nilai tertinggi 16, nilai terendah 11 dengan rata-rata 13,46.

**Tabel 3 Distribusi Skor Pengetahuan Responden Sebelum Dan Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Pernikahan Usia Muda di SMP N 1 Bandungan**

No	Pernyataan	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita dengan tujuan membentuk keluarga	24	0	24	0
		100%	0%	100%	0%
2	Pernikahan usia muda terjadi karena orang tua takut anaknya dianggap perawan tua	0	24	6	18
		0%	100%	25%	75%
3	Pernikahan usia muda adalah pernikahan dibawah umur yang target persiapannya sudah siap maksimal baik dari persiapan fisik, mental maupun ekonomi	18	6	19	5
		75%	25%	79,2%	20,9%
4	Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh wanita yang usianya <16 tahun dan pria <19 tahun	5	19	24	0
		20,9%	79,1%	100%	0%
5	Derasnya arus informasi membuat remaja semakin mudah mengakses gambar atau konten yang bermakna seksual yang dapat membuat remaja	20	4	24	0
		83,3%	16,7%	100%	0%

	salah pergaulan dan berujung menikah muda				
6	Pernikahan usia muda dilakukan untuk meringankan beban orang tua bagi keluarga yang hidup digaris kemiskinan	9	15	18	6
		37,5%	62,5%	75%	25%
7	Pernikahan usia muda tidak dapat menimbulkan perceraian	24	0	24	0
		100%	0%	100%	0%
8	Tidak harus diadakan sosialisasi undang-undang terkait pernikahan usia muda	9	15	9	15
		37,5%	62,5%	37,5%	62,5%
9	Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua tidak berpengaruh terhadap kejadian pernikahan usia muda di kalangan remaja	6	18	9	15
		25%	75%	37,5%	62,5%
10	Pernikahan usia muda menimbulkan kecenderungan untuk melakukan aborsi (menggugurkan kandungan) yang dapat berdampak pada kematian wanita	24	0	24	0
		100%	0%	100%	0%
11	Pernikahan usia muda akan menjadi bahan pujian dan kebanggaan teman-teman dan masyarakat sekitar	24	0	24	0
		100%	0%	100%	0%
12	Pernikahan usia muda dapat mengurangi kesempatan melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi	24	0	24	0
		100%	0%	100%	0%
13	Kematian wanita yang melahirkan anak pertama pada usia dibawah 20 tahun 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian yang terjadi di usia 20-29 tahun	14	10	24	0
		58,3%	41,7%	100%	0%
14	Pernikahan usia muda dapat berakibat pada kekerasan dalam rumah tangga yang biasa dialami oleh wanita	24	0	24	0
		100%	0%	100%	0%
15	Pernikahan usia muda dilakukan karena hubungan anak perempuan dengan laki-laki yang sangat dekat contohnya sering pergi bersama dan selalu berdua	17	7	21	3
		70,8%	29,2%	87,5%	12,5%
16	Dalam pencegahannya pendidikan tentang seks tidak perlu dijelaskan kepada remaja karena hal ini bersifat tabu	7	17	11	13
		29,1%	70,9%	45,8%	54,2%
17	Orang tua dan masyarakat tidak perlu diberikan penyuluhan mengenai pernikahan usia muda	10	14	14	10
		41,7%	58,3%	58,3%	41,7%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Buzz Group*, masih banyak remaja yang berpengetahuan kurang tentang pernikahan usia muda. Kurangnya pengetahuan responden ini disebabkan oleh faktor informasi yang responden dapatkan seperti diketahui bahwa menurut guru BK, belum pernah diadakan penyuluhan tentang pernikahan usia muda sebelumnya di sekolah. Berdasarkan teori menurut Wawan dan Dewi (2011), bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan salah satunya yaitu sumber informasi. Sumber informasi terdiri dari berbagai macam salah satunya dapat berasal dari petugas kesehatan dimana nantinya petugas kesehatan akan membantu meningkatkan seseorang sehingga pengetahuan dapat lebih luas.

Pengetahuan yang kurang yaitu terdapat pada indikator faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda pada pernyataan nomor 2 tentang pernikahan usia muda terjadi karena orang tua takut anaknya dianggap perawan tua, seluruh responden (100%) menjawab salah. Padahal menurut teori yang disampaikan oleh BKKBN (2011), menyampaikan bahwa adapun budaya yang mendorong terjadinya pernikahan usia muda adalah lingkungan, di lingkungan desa ataupun pelosok masih menganggap bahwa menikah lebih tua dari 17 tahun dianggap perawan tua.

Pada indikator definisi pernikahan usia muda yaitu nomor 4 tentang pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh wanita yang usianya <16 tahun dan pria <19 tahun sebanyak 19 responden (79,1%) menjawab salah. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang disampaikan oleh Romauli & Vindari (2009), dimana pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan pada usia remaja dibawah 16 tahun pada wanita dan dibawah 19 tahun pada pria.

Kurangnya pengetahuan responden juga masih terdapat pada pernyataan nomor 9 tentang pengaruh tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua terhadap kejadian pernikahan usia muda dikalangan remaja sebagian besar responden menjawab salah yaitu sebanyak 18 responden (75%). Berbeda dengan teori yang disampaikan oleh Juspin (2012) bahwa peran orang tuaterhadap kelangsungan pernikahan usia muda pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua.

Pada Indikator upaya pencegahan pernikahan usia muda juga masih banyak responden menjawab salah yaitu padapernyataan nomor 16 tentang pendidikan seks tidak perlu dijelaskan kepada remaja karena hal ini bersifat tabu dimana sebanyak 17 responden (70,9%) menjawab salah. Hal ini bertolak belakang dengan teori Irianto (2015) yang menyatakan salah satu cara mencegah pernikahan usia muda yaitu melalui bimbingan kepada remaja dengan memberikan informasi *seks education*.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Buzz Group* hasil pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Buzz Group* tentang pernikahan usia muda pada 24 remaja mengalami peningkatan. Hal ini berarti pengetahuan responden sudah baik. Hal ini dapat terlihat pada berkurangnya jumlah jawaban salah yang diisi oleh responden seperti pada pernyataan nomor 2 tentang pernikahan usia muda terjadi karena orang tua takut anaknya dianggap perawan tua setelah diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 6 responden (25%) sudah bisa menjawab benar.

Pernyataan nomor 4 tentang pernikahan usia muda adalah pernikahan dibawah umur yang dilakukan oleh wanita yang usianya <16 th dan pria <19 tahun juga

mendukung jika setelah diberikan pendidikan kesehatan, pengetahuan responden menjadi baik. Hal ini dilihat setelah diberikan post test seluruh responden(100%) dapat menjawab pernyataan dengan benar. Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Romauli & Vindari (2009) bahwa pernikahan usia muda merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia remaja, pada wanita <16 tahun dan pria <19 tahun.

Pada indikator faktor yang mempengaruhi yaitu pada pernyataan nomor 9 tentang rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua tidak berpengaruh terhadap kejadian pernikahan usia muda dikalangan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan jumlah responden yang menjawab benar menjadi 9 responden (37,5%). Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Kumalasari (2013) bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda yaitu faktor pendidikan, pekerjaan, ekonomi, orang tua, media massa, adat istiadat dan lingkungan.

Tidak jauh berbeda dari pernyataan sebelumnya, pada pernyataan nomor 16 tentang pendidikan seks tidak perlu dijelaskan kepada remaja karena hal ini bersifat tabu sebanyak 11 responden sudah dapat menjawab dengan benar (45,8%). Sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Irianto (2015) dimana pendidikan seks bagi remaja sangatlah penting karena pada masa remaja merupakan sebuah masa mencari jati diri.

Terjadinya peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Buzz Group* dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain adalah pengetahuan yang pernah didapatkan dan disimpan dalam memori responden kemudian ditimbulkan kembali dengan pemberian pendidikan kesehatan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap suatu objek tertentu (Sunaryo, 2014). Melalui pendidikan kesehatan yang diberikan maka akan memberikan kemudahan untuk memahami materi tentang pernikahan usia muda yang dapat mempengaruhi pengetahuan responden sehingga dapat menjadi pencegah agar angka kejadian pernikahan usia muda dapat dibatasi (Notoatmodjo, 2010).

## B. Analisa Bivariat

Bagian ini menyajikan hasil analisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *Buzz Group* Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Usia Muda di SMP N 1 Bandungan. Untuk mengetahui pengaruh ini digunakanlah uji t-tes karena data yang berdistribui normal. Data yang berdistribusi normal dibuktikan dengan hasil berikut ini :

### 1. Uji Normalitas

**Tabel 4 Uji Normalitas Data**

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pre Test	.932	24	.110
Post Test	.939	24	.153

Berdasarkan table 4 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas menggunakan uji Saphiro-wilk diperoleh *p-value* untuk pengetahuan *pre test* sebesar 0,110 dan *post test* sebesar 0,153 maka menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal. Dengan demikian pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode *paired sample T-test*.

## 2. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *Buzz Group* terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan usia muda

**Tabel 5 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Buzz Group* Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Usia Muda**

Variabel	Perlakuan	N	Mean	SD	T	p-value
Perlakuan	Pre Test	24	10,79	1,179	-17.158	0,000
	Post Test	24	13,46	1,141		

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pernikahan usia muda rata-rata pengetahuan responden sebesar 10,79 kemudian meningkat menjadi 13,46 setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Buzz Group*. Hasil uji t berpasangan didapatkan nilai *p-value* sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$ , hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *Buzz Group* tentang pernikahan usia muda di SMP N 1 Bandungan.

Hasil dari kuesioner yang sudah dibagikan pada saat *pre* dan *post test* menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 25%. Peningkatan pengetahuan ini disebabkan karena informasi yang diberikan menggunakan metode yang menarik sehingga remaja menjadi aktif dan tidak bosan dan remaja dapat menerima serta menyerap informasi yang diberikan secara maksimal.

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan seseorang dapat dilakukan dengan metode yang menarik. Setiap metode pendidikan kesehatan memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode *Buzz Group* juga tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan pada masing-masing pelaksanaannya.

Pengetahuan responden pada penelitian ini mengalami perubahan setelah diberikan pendidikan kesehatan menjadi lebih baik. Perubahan yang terjadi ini merupakan suatu hasil intervensi yaitu berupa pendidikan kesehatan yang diberikan oleh peneliti tentang pernikahan usia muda. Remaja yang menjadi focus utama dalam penelitian ini menjadi mengetahui dan memahami seputar informasi pernikahan usia muda.

Menurut Notoatmodjo (2010), sebagian besar pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh panca indera seperti mata dan telinga. Pada saat penginderaan dengan sendirinya akan menghasilkan pengetahuan yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pendidikan kesehatan pada penelitian ini semuanya berkontribusi positif, sehingga menghasilkan keluaran yang baik yaitu adanya peningkatan pengetahuan terhadap pernikahan usia muda di SMP N 1 Bandungan.

Pada penelitian ini kegiatan *pre* dan *post test* dilakukan hanya dalam kurun waktu 1 hari. Hal ini dikarenakan peneliti hanya meneliti sisi kognitif saja. Dimana sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Guantara (2014), perlakuan yang menargetkan perubahan sisi kognitif lebih cepat dibandingkan dengan perubahan perilaku. Jeda pengukuran *post test* yang dilakukan terlalu lama dengan *pre test* akan membuat variasi data semakin tinggi yang pada akhirnya meningkatkan varian error data akibatnya efek murni perlakuan sulit di estimasi.

Guantara (2014) juga menyampaikan bahwa retensi/daya ingat merupakan suatu kemampuan untuk mengingat materi (konsep, teori) yang telah dipelajari sebelumnya. Didalam proses ingatan manusia terdapat tiga tahap yang harus dilalui. Salah satunya yaitu tahap penyimpanan. Pada tahap ini, apa yang telah dipelajari oleh seseorang maka akan tersimpan dalam bentuk jejak (*traces*) dan bisa ditimbulkan kembali. Jejak tersebut disebut *memory traces*. Walaupun di simpan *memory traces* jika tidak sering digunakan maka akan sulit untuk ditimbulkan kembali bahkan juga hilang dan hal ini disebut lupa. Kondisi lupa dapat muncul karena ritme otak atau daya ingat otak terhadap informasi baru akan hilang terutama pada 20 menit pertama. Kondisi ini akan memburuk apabila informasi tersebut tidak diulangi lagi maka akan hilang 85% dalam 24 jam kemudian.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2011) pada penelitian berjudul “Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Pemberian Makanan Tambahan yang Baik Untuk Balita”. Pada penelitian ini kegiatan *pre* dan *post* dilakukan 1 hari saja dengan diperoleh nilai skor rata-rata *pre tes*=83,4491 dan *post test*= 89,5883. Untuk hasil uji hipotesis dengan *Wilcoxon* diperoleh nilai signifikansi 0,000 yang berarti penyuluhan gizi dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan bagi balita.

## SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *Buzz Group* terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan usia muda di SMP N 1 Bandungan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengetahuan remaja tentang pernikahan usia muda sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Buzz Group* nilai rata-rata 10,79 dengan nilai tertinggi 13 dan nilai terendah 8 serta standar deviasi 1,179.
2. Pengetahuan remaja tentang pernikahan usia muda setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Buzz Group* nilai rata-rata 13,46 dengan nilai tertinggi 16 dan nilai terendah 11 serta standar deviasi 1,141.
3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan usia muda di SMP N 1 Bandungan dengan metode *Buzz Group* sebanyak 25% dengan *p-value*  $(0,000) < \alpha 0,05$ .

## SARAN

1. Bagi Puskesmas

Hendaknya pihak puskesmas terkait meningkatkan pelayanan kesehatan pada program yang sudah ada salah satunya adalah pendidikan kesehatan bagi remaja di sekolah yang dapat dilakukan satu bulan sekali dan membentuk suatu program seperti PIK-R atau konselor sebaya untuk mengaktifkan kader-kader yang ada di sekolah

2. Bagi Institusi Sekolah

- a. Hendaknya pihak sekolah dapat menggunakan metode yang bervariasi seperti *Buzz Group*, *Snow Balling*, *brainstorming*, *role play* maupun *simulation games* dalam proses penyuluhan di sekolah sehingga tidak membuat siswa bosan mengikuti kegiatan penyuluhan serta dapat memperjelas informasi yang disampaikan
- b. Hendaknya pihak sekolah meningkatkan kerjasama dengan pihak lain seperti puskesmas ataupun tenaga kesehatan lain untuk dapat memberikan penyuluhan secara rutin dengan topik pembahasan kesehatan reproduksi terutama faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pernikahan usia muda
- c. Menghimbau pihak sekolah agar dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai situs BKKBN dimana terdapat banyak informasi mengenai kesehatan reproduksi yang sehat dan mudah diakses

3. Bagi Remaja

Hendaknya informasi yang diberikan oleh peneliti dapat menjadi bekal remaja dalam merencanakan kesehatan reproduksinya yang lebih sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

BKKBN. 2011. *Kurikulum dan Modul Pelatihan Pengelola Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK-R/M)*. Jakarta: BKKBN.

Irianto, Koes. 2015. *Kesehatan Reproduksi*. Alfabeta: Bandung.

Juspin, dkk. 2012. *Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja*. Makassar: Jurnal MKMI, Vol. 5 No.4. Diakses Tanggal 20 Mei 2019 Pukul 19.00 WIB.

Kantor Urusan Agama Kecamatan Bandungan. 2018. *Buku Catatan Nikah*. Bandungan: Kantor Urusan Agama Kecamatan Bandungan.

Kementrian Agama. 2018. *Jumlah Pernikahan Dini*. Semarang. Kemenag.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP & PA). 2015. *Profil Kesehatan Anak 2015*. Jakarta.

Kumalasari. 2013. *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. 2011. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Romauli & Vindari. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta Nuha Medika.

Wawan,A dkk. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia dilengkapi contoh koesioner*. Yogyakarta: Nuha M